

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pendidikan inklusi sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986 namun dalam bentuk yang sedikit berbeda. Sistem pendidikan tersebut dinamakan Pendidikan Terpadu dan disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu di Indonesia. Pada pendidikan terpadu, peserta didik penyandang disabilitas juga ditempatkan di sekolah umum namun mereka harus menyesuaikan diri pada sistem sekolah umum. Sehingga mereka harus siap dibuat “siap” untuk diintegrasikan ke dalam sekolah umum. Apabila ada kegagalan pada peserta didik, maka peserta didik yang akan dipandang bermasalah. Sedangkan yang dilakukan oleh pendidikan inklusi adalah sebaliknya, sekolah dibuat siap dan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Apabila ada kegagalan pada peserta didik maka sistem dipandang yang bermasalah.

Pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam

merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun peserta didik, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah.

Salah satu faktor yang dapat mengatakan bahwa pendidikan inklusi yang dijalankan berhasil adalah persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi, baik itu persepsi yang baik maupun persepsi yang tidak baik. Orangtua peserta didik reguler memiliki peran untuk membantu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran serta membantu kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar berinteraksi. Selain itu, persepsi orangtua peserta didik reguler memengaruhi sikapnya dan anak mereka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Persepsi yang baik akan menghasilkan sikap yang baik, akan tetapi persepsi tidak baik akan menghasilkan sikap yang tidak baik.

SD Negeri Perwira Kota Bogor merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bogor yang ditunjuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk melaksanakan program sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. SD Negeri Perwira merupakan sekolah penyelenggara inklusi dengan model peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti program pembelajaran di

sekolah reguler. Menurut penuturan kepala sekolah, banyak orangtua peserta didik yang dikatakan 'normal' di sekitar enggan menyekolahkan anak mereka di sekolah ini karena melihat anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut. Orangtua mengira sekolah ini memang hanya untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus dan tidak ingin menyekolahkan anaknya bersama peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, perlakuan orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlalu ramah. Terlihat dari sikap peserta didik reguler yang jarang bersosialisasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus, sikap peserta didik reguler terpengaruh dari persepsi orangtuanya.

Hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya sikap atau reaksi yang tidak baik dari orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Perwira. Sikap atau reaksi yang kurang baik tersebut mungkin terjadi karena persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih kurang baik. Untuk mengetahui persepsi orangtua peserta didik reguler di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor yang lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor.

B. Identifikasi Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, terdapat perbedaan persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, oleh karena itu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah persepsi orangtua peserta didik reguler baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor?
2. Apakah persepsi orangtua peserta didik reguler tidak baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi penelitian maka pembatasan fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor.
2. Persepsi orangtua peserta didik reguler kelas 1 di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan permasalahannya adalah: “Apakah persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; agar dapat meningkatkan kemampuan akademik dan non akademiknya di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.
- b. Kepala Sekolah dan Guru; agar lebih mudah dalam memberikan pengarahannya mengenai pendidikan inklusi dan peserta didik berkebutuhan khusus kepada orangtua peserta didik.
- c. Orangtua; agar lebih memahami konsep peserta didik berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi, sehingga tidak ada lagi pandangan negatif ataupun sikap yang tidak baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

- d. Peneliti, agar dapat menambah wawasan peneliti mengenai persepsi masyarakat tentang peserta didik berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi.